

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Potensi peningkatan air laut (*Sea Level Rise/ SLE*) di pulau-pulau yang memiliki dataran rendah sangatlah tinggi, sehingga hal ini mengakibatkan masalah yang amat serius bagi para penduduk. Menurut data yang didapat dari IPCC yang diambil dari penelitian (Afonso et al., 2021) menyebutkan bahwa permukaan air laut rata-rata global atau yang bisa disebut (GSML) meningkat dengan probabilitas 90 hingga 100% dan mempunyai akselerasi yang sangat rutin. Alat pengukur pasang surut dan analisis pengamatan menunjukkan peningkatan 1,4 mm/tahun selama periode tersebut. Berturut-turut dari tahun 1970-2015 mengalami kenaikan sebesar 2,1 mm/tahun hingga 3,6 mm/tahun pada periode 2006-2015. Beberapa penyebabnya antara lain adalah Pemanasan global, dinamika air laut, pencairan es, serta perubahan ketersediaan air tanah yang menyebabkan GSML. Tak terkecuali di Indonesia, Indonesia adalah negara berbentuk kepulauan dan mempunyai lebih dari 10.000 pulau, dengan pulau-pulau besarnya yaitu Pulau Jawa, Pulau Sumatera, Pulau Sulawesi, Pulau Kalimantan dan Pulau Papua. Dengan penduduk total hampir mencapai 270 juta pada tahun 2020 (Sumber: Proyeksi Penduduk Indonesia 2015- 2045 Hasil SUPAS 2015)

Indonesia menempatkan sebagian besar penduduknya di pulau-pulau besar yang telah disebutkan di atas. Indonesia yang merupakan negara kepulauan juga memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia yang mencapai 95.181 Kilometer mempunyai resiko bencana banjir rob yang disebabkan oleh adanya gelombang pasang. Banjir Rob adalah gelombang pasang tinggi, sedang maupun rendah yang terjadi di daerah rendah khususnya pesisir (Tontoiyoyo et al., 2020). Di masa yang akan datang kemungkinan banjir rob akan semakin sering terjadi dikarenakan pemanasan global ditambah lagi dengan pengelolaan penggunaan lahan yang tidak tepat. Paling sedikit sekitar 63 Kabupaten yang terletak disepanjang Pesisir Utara Pantai Jawa serta Pesisir Pantai Selatan dengan jumlah penduduk sekitar 74,9 juta atau 65 persen dari total populasi penduduk di Pulau Jawa akan terancam bahaya

(Wiratuningsih et al., 2018). dengan begitu banyaknya penduduk yang bermukim di pesisir pantai dan sering bertambahnya penduduk dan tidak adanya imigrasi keluar membuat air laut naik akan jadi lebih mudah karena didukung faktor faktor seperti penduduk yang terlalu padat, sehingga mengakibatkan permukaan tanah turun seiring bertambahnya bangunan yang dibuat oleh para penghuni penduduk di sepanjang pesisir.

Khususnya di Pulau Jawa yang seringkali terjadi banjir akibat gelombang pasang yang bisa disebut banjir rob di daerah Pesisir Pantai Utara Jawa seperti di Pekalongan dan Semarang. Contoh saja seperti banjir yang terjadi di Semarang tahun 2009-2013 berdampak besar, sekitar 81 orang menjadi korban jiwa, 61.192 masyarakat berimigrasi, 45.686 Ha area hancur, jalanan rusak sepanjang 139 Km serta 1782 perumahan mengalami kerusakan berat (Isa et al., 2015) . Itu baru terjadi di satu kabupaten/kota , belum lagi wilayah-wilayah yang terdampak ancaman banjir rob di Sepanjang Pesisir Pantai Utara Jawa dan di Sepanjang Pesisir Pantai Selatan Jawa. Tidak heran jika banjir rob di kawasan pesisir sangatlah memberi dampak yang cukup besar bagi masyarakat pesisir. Seiring berjalannya waktu, masyarakat di pesisir terutama Pantai Utara Jawa sangat merasakan dampak dari banjir rob yang sering melanda akibatnya masyarakat harus terus hidup berdampingan dengan banjir rob, Beberapa masyarakat ada yang melakukan migrasi keluar daerah diakibatkan oleh adanya banjir rob dan ada juga yang bertahan meskipun harus berdampingan dengan banjir rob. Dalam hal ini disebut juga dengan immobilitas dikarenakan warga tidak melakukan mobilitas serta mempunyai alasan yang kuat untuk bertahan. Penelitian ini akan mempunyai fokus kepada faktor-faktor yang menahan warga untuk tidak melakukan mobilitas keluar daerah.

Desa Tugu yang termasuk berada di wilayah Jalur Pantura dan berbatasan langsung dengan garis pantai mempunyai resiko terendam air laut atau yang bisa kita sebut rob, Data yang didapat dari (Aji,2020) serta (Akhmad,2020) menyebutkan bahwa Kecamatan Sayung yang berada di Pesisir Pantai Utara Jawa dilanda banjir rob sekitar 15-60 cm serta puncaknya pada sore hingga malam hari,

sedangkan khusus untuk di Desa Tugu sendiri pada bulan yang sama dilanda banjir rob setinggi 50 cm. Di Bulan November Tahun 2021 genangan yang diakibatkan oleh banjir rob berkisar diantara 30-75 cm dan terjadi dari sore hingga malam hari dan melanda beberapa desa di Kecamatan Sayung termasuk di Desa Tugu (Akhmad,2021). Hal ini mengakibatkan masyarakatnya terpaksa melakukan adaptasi menghadapi banjir rob seperti contohnya seperti meninggikan bangunan rumah agar ketika banjir datang tidak serta merta air lolos masuk ke dalam rumah, membuat tanggul di sepanjang pesisir yang areanya terdampak banjir rob, dengan adanya tanggul maka setidaknya air laut tertahan dan tidak memasuki areal permukiman, sehingga aktivitas dari warga desa tidak terganggu, serta dengan cara alami yaitu menanam mangrove sebagai perisai alami menghadapi banjir rob (Manag et al., 2015). Hal ini senada dengan penelitian (Lee, 2014)di dalam penelitian tersebut disebutkan juga bahwa hal terbaik untuk membuat suatu areal adaptif dengan banjir rob adalah dengan meninggikan daerah sekitar(rumah), serta membuat dinding penahan alami disepanjang pesisir.Terkhusus untuk membuat penahan alam ataupun buatan sangatlah penting dalam menghadapi banjir rob di daerah pesisir (Hall et al., 2019).

Sehubungan dengan adaptasi yang dilakukan masyarakat di Desa Tugu itu termasuk dalam pilihan untuk mempertahankan tempat tinggalnya dengan melakukan cara apapun. Masyarakat bisa saja pindah keluar daerah akan tetapi dengan alasan tertentu masyarakat memilih tetap untuk bertahan mempertahankan tempat tinggalnya. Apalagi jika didasarkan kepada hasil wawancara dari observasi langsung di Balai Desa Tugu menyatakan bahwa saat proses wawancara dengan Carik Desa Tugu sendiri yang bernama Bapak Munaji mengatakan bahwa Desa Tugu sering terlanda banjir rob dan ketika wawancara pun keadaan di desa tersebut sebagian terendam banjir rob. Hal ini didukung juga dengan warga yang peneliti temui pada saat berada di Balai Desa yaitu Bapak Muhammad Nur yang menyatakan bahwa beliau memilih bertahan di desa dan menghadapi banjir rob dikarenakan beliau sudah hidup lama di tempat tersebut dan memiliki ikatan lokasi dengan tempat tersebut.

Alasan lain mengapa Desa Tugu diambil sebagai tempat yang menarik untuk diteliti adalah penduduk Desa Tugu melakukan imobilitas dikarenakan untuk kelangsungan hidupnya, beberapa diantaranya seperti petani tambak ikan apabila mereka meninggalkan daerah yang sekarang, maka mereka akan kehilangan pengawasan terhadap tambak serta akan menambah biaya operasional untuk sekedar mengecek tambak dan memberi makan ikan. Penduduk Desa Tugu juga bekerja sebagai buruh karena desa tersebut dekat dengan areal industri yang berada di sepanjang Jalan Raya Demak-Semarang dan apabila mereka tidak melakukan imobilitas maka mereka akan semakin jauh dengan tempat kerjanya serta harus mencari lahan dan rumah yang baru untuk bernaung. Hal ini senada dengan artikel yang dimuat dalam portal <https://kcp.go.id> yang menyebutkan bahwa karakter masyarakat pesisir tidak hanya memenuhi kebutuhan berdasarkan sumber daya pesisir saja melainkan juga sektor yang tidak berhubungan dengan pesisir seperti pegawai pemerintah maupun pegawai swasta. Setelah penjelasan mengenai latar belakang di atas, peneliti mempunyai ketertarikan dengan alasan tertentu yang membuat masyarakat memilih bertahan dan tidak melakukan migrasi padahal mereka sering menghadapi ancaman banjir rob, maka dari itu peneliti akan meneliti mengenai “Kajian Faktor-faktor Immobilitas Penduduk Kawasan Terdampak Rob di Desa Tugu Kecamatan Sayung Kabupaten Demak”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai mana berikut, yaitu :

1. Bagaimana agihan karakter penduduk yang memilih bertahan dan tetap tinggal (immobile) di desa Tugu?
2. Faktor-faktor apa saja yang membuat masyarakat memilih untuk tidak melakukan mobilitas keluar daerah dan memilih melakukan imobilitas ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis agihan karakteristik responden dan menganalisis faktor-faktor yang membuat mereka memilih tetap ingin tinggal, berikut adalah sasaran tujuan yang diharapkan:

1. Menganalisis agihan karakteristik penduduk yang bertahan dan tetap tinggal (immobile) di desa Tugu.
2. Menganalisis faktor-faktor yang membuat penduduk bertahan (imobilitas) di desa Tugu.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini mencakup mengenai kegunaan di bidang keilmuan dan kegunaan praktis yaitu :

1. Kegunaan Keilmuan

Kegunaan penelitian ini diharapkan menambah sumbangsih di dalam bidang keilmuan geografi khususnya mengenai faktor imobilitas yang jarang digunakan sebagai topik penelitian yang meliputi kerangka berpikir, metode yang digunakan serta teori teori yang diikutsertakan.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini menjadi data sekunder yang dibutuhkan para pemangku kepentingan yang berkecimpung di dalam kepentingan yang menyangkut tentang permasalahan masyarakat dalam kondisi bertahan di dalam suatu bencana.

#### **1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya**

##### **1.5.1 Telaah Pustaka**

##### **1.5.1.1 Kawasan Pesisir serta Resiko Bencana Alam Tahunan menghadapi Rob**

Indonesia yang merupakan negara kepulauan juga memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia yang mencapai 95.181 Kilometer mempunyai resiko bencana banjir rob yang disebabkan oleh adanya gelombang pasang , gelombang pasang itu sendiri bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu antara lain

1. Angin (kecepatan angin panjang jarak hembusan angin)
2. Geometri laut (topografi atau profil laut dan bentuk pantai)
3. Gempa

Berdasarkan sifatnya, ada dua macam gelombang laut, yaitu :

1. Gelombang laut pembangun (*constructive wave*), merupakan gelombang yang tidak terlalu tinggi dan kecepatannya rendah dan saat gelombang pecah di pantai akan mengangkut sedimen (material pantai).
2. Gelombang laut perusak (*destructive wave*), yaitu gelombang dengan ketinggian dan kecepatan yang besar dan ketika gelombang menghantam pantai akan ada banyak volume air dan mengangkut material pantai ketengah laut.

Berdasarkan ukuran dan penyebabnya, yaitu:

Gelombang kapiler, gelombang kapiler ini adalah gelombang riak, panjang gelombang ini sekitar 1,7 meter, periode kurang dari 0,2 detik dan disebabkan karena tegangan permukaan dan tiupan angin yang tidak terlalu kuat. Gelombang angin merupakan panjang gelombang yang hampir mencapai 130 meter, periode 0,2-0,9 detik dan disebabkan oleh

- 1) Angin kencang
- 2) Gelombang alun
- 3) Gelombang Pasang surut (Tidal Wave)

Khusus untuk gelombang pasang surut bisa menyebabkan banjir rob dikarenakan gelombang ini bisa mencapai beberapa kilometer dan bisa menutupi areal permukiman yang ada di pesisir pantai serta dalam waktu durasi yang cukup lama hingga 5-25 jam. Upaya antisipasi dan pengurangan dampak banjir rob dipesisir antara lain seperti berfokus pada Tujuan Utama Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) tahun 2015-2030 dan juga kerangka untuk pengurangan Resiko Bencana (SFDRR). Salah satu tujuan SDGs adalah melakukan tindakan nyata untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya. Beberapa usaha seperti penguatan ketahanan dan adaptasi terhadap efek buruk perubahan iklim yang mengakibatkan banjir rob dengan strategi, perencanaan pembangunan yang tepat. Dan juga pembangunan berkelanjutan sangat dibutuhkan dalam pengananan masyarakat terdampak banjir rob agar kedepannya lingkungan akan terus ada dan tidak akan hilang terkena banjir rob. (Liang & Li, 2020).

Salah satunya adalah resiliensi penduduk terhadap gangguan yang datang (bencana banjir rob), definisi resiliensi pada masyarakat sangat mencerminkan kapasitas adaptif suatu komunitas dalam hal ini warga pesisir dalam mengelola gangguan akibat adanya bencana yang datang. Selain itu resiliensi bisa menjadikan warga penduduk pesisir siap menghadapi bencana yang akan datang dan dapat segera pulih dari keadaan. (Bottom-up & Assessment, n.d.)

Tujuan dari resiliensi masyarakat pesisir adalah membuat lingkungan menjadi adaptif terhadap bencana seperti banjir rob dan secara bersamaan nantinya akan mengurangi kerentanan dan membangun ketahanan yang lebih besar terhadap banjir rob yang akan datang. (Yoshioka & Era, 2021) Jika masyarakat daerah pesisir memiliki kemampuan dalam menghadapi banjir entah itu sebelum, selama atau sesudah (Sugiyanto & Isa, 2018). bukan tidak mungkin masyarakat tanpa mitigasi pun nantinya bisa sangat menghindari kerugian kerugian yang ditimbulkan akibat banjir entah itu ekonomi, sosial atau lingkungan. (Rumson et al., 2020) Langkah langkah sederhana jika dilihat dari penelitian. Nicholls yang diambil dari Penelitian (Ast, 2017) untuk mengurangi dampak banjir di wilayah pesisir seperti :

1. penambahan penduduk di daerah pesisir.
2. Meningkatkan perlindungan dari banjir
3. Mengendalikan pertumbuhan penduduk di daerah pesisir.

Fenomena banjir rob juga tak luput di sepanjang pesisir pantai di Indonesia, khususnya di Pesisir Utara Pulau Jawa yakni di Kabupaten Demak, seperti yang dikatakan dalam penelitian dari (Rudiarto; Rengganis, 2020) yang mengatakan bahwa kerusakan infrastruktur terjadi di desa yang ada di Kecamatan Sayung seperti Desa Bedono, Sriwulan, Surodadi , dan di Desa Timbulsluko. Keempat desa tersebut berbatasan langsung dengan Laut Jawa sehingga mendapat kerusakan infrastruktur dikarenakan kenaikan air laut. Untuk menghindari ataupun setidaknya meminimalisir kerusakan masyarakat harus melakukan adaptasi terhadap bahaya banjir rob apalagi bertempat tinggal langsung dengan berbatasan langsung di garis pantai sangatlah penting dalam memahami perilaku adaptasi terhadap bahaya banjir di lingkungan mereka (Perra et al., 2019), Contohnya seperti Meninggikan

Bangunan rumah agar ketika banjir datang tidak serta merta air lolos masuk ke dalam rumah, Membuat tanggul di sepanjang pesisir yang areanya terdampak banjir rob, dengan adanya tanggul maka setidaknya air laut tertahan dan tidak memasuki areal permukiman sehingga aktivitas dari warga desa tidak terganggu, serta dengan cara alami yaitu menanam mangrove sebagai perisai alami menghadapi banjir rob (Manag et al., 2015). Hal ini senada dengan penelitian (Lee, 2014) didalam penelitian tersebut disebutkan juga bahwa hal terbaik untuk membuat suatu areal adaptif dengan banjir rob adalah dengan meninggikan daerah sekitar(Rumah), serta membuat dinding penahan alami disepanjang pesisir. Terkhusus untuk membuat penahan alam ataupun buatan sangatlah penting dalam menghadapi banjir rob di daerah pesisir (Hall et al., 2019).

#### **1.5.1.2 Profil Demografi dan Ekonomi**

Profil kondisi demografi serta kondisi ekonomi penting dalam suatu penelitian atau pendataan, untuk mengetahui bagaimana kondisi demografi dan keadaan ekonomi warga terkait penelitian yang dilakukan maka Berdasarkan Buku “Pendataan Awal Registrasi Sosial Ekonomi” yang diterbitkan Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS RI, 2022.). didapatkan acuan data yang berfungsi untuk mengetahui keadaan baik demografi maupun keadaan ekonomi di suatu tempat penelitian. Untuk mengetahui keadaan demografi suatu daerah diperlukan pencatatan umur responden, jenis kelamin responden serta pendidikan terakhir responden. Sementara itu untuk mengetahui profil ekonomi suatu daerah diperlukan pencatatan jenis usaha responden serta status dalam pekerjaan responden. Jenis lapangan usaha responden ini menurut Buku “Pendataan Awal Registrasi Sosial Ekonomi” hal.91-98 yang diterbitkan Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS RI, 2022.) didapatkan 26 jenis lapangan usaha, akan tetapi disini akan ditulis berdasarkan apa yang ditemui di tempat penelitian sebanyak 13 jenis lapangan usaha yaitu:

1. Pertanian, Pertanian disini mencakup pertanian tanaman padi, pertanian palawija (jagung, kedelai kacang tanah atau kacang hijau), serta pertanian umbi-umbian.

2. Perikanan, Perikanan mencakup penangkapan maupun budidaya baik ikan, udang, dan biota air laut atau tawar sejenisnya. Baik dilakukan di laut, air payau, serta air tawar. Termasuk pemancingan atau rekreasi.
3. Peternakan, Peternakan mencakup budidaya atau pembibitan hewan ternak yang diambil hasilnya seperti bulu, telur, susu, madu. Termasuk hewan ternak unggas, kambing dan sapi, bahkan hewan peliharaan juga termasuk jika itu diperjualbelikan.
4. Pendidikan, Pendidikan mencakup berbagai tingkatan dan berbagai pekerjaan, Pendidikan ini juga mencakup yang dilakukan institusi pendidikan atau perseorangan seperti les-lesan.
5. Kesehatan, Kesehatan mencakup kegiatan penyediaan jasa kesehatan, dimulai dari pelayanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga professional terlatih di rumah sakit ataupun klinik serta puskesmas sampai kegiatan pelayanan perawatan di rumah.
6. Jasa, Jasa mencakup kegiatan usaha yang ditawarkan baik organisasi atau perseorangan dengan tujuan untuk meringankan pekerjaan atau sesuatu hal yang dilakukan.
7. Industri Pengolahan, Kategori ini meliputi kegiatan ekonomi atau lapangan usaha di bidang industri kimia, manufaktur, tekstil dan sebagainya yang mengubah bahan baku produk menjadi bahan konsumsi.
8. Pengadaan Listrik/Gas/Uap, Kategori ini mencakup kegiatan ekonomi atau lapangan usaha pengadaan tenaga Listrik atau gas alam atau sejenisnya seperti Agen tabung gas atau produksi Es kristal.
9. Konstruksi, Kategori ini mencakup kegiatan ekonomi atau lapangan usaha di bidang konstruksi seperti buruh bangunan harian atau Borongan sampai ke kategori penyedia tender proyek bangunan.
10. Perdagangan Besar/Eceran, Kategori ini mencakup perdagangan baik skala besar seperti agen atau penyedia grosir hingga sampai ke skala kecil seperti warung kelontong.
11. Pengangkutan/Pergudangan, Kategori ini mencakup usaha atau kegiatan

ekonomi yang bersifat seperti ekspedisi ataupun penyimpanan. Contoh kecil adalah kurir paket dan Sopir ekspedisi baik perseorangan maupun Perusahaan.

12. Keuangan dan Asuransi, Kategori ini mencakup aktivitas keuangan termasuk perbankan, penyedia asuransi atau setingkat koperasi simpan pinjam.

13. Adminstrasi Pemerintahan, Kategori ini mencakup aktivitas yang dilakukan di dalam instansi atau dinas terkait.

Setelah penjelasan mengenai jenis lapangan usaha, selanjutnya akan diuraikan mengenai indikator Status utama dalam pekerjaan untuk mengetahui profil ekonomi suatu daerah, berdasarkan Buku “Pendataan Awal Registrasi Sosial Ekonomi” hal.99-101 yang diterbitkan Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS RI, 2022.). Status dalam pekerjaan adalah kedudukan responden dalam pekerjaannya atau jenis lapangan usahanya, dikelompokkan menjadi 8 status pekerjaan utama yaitu :

1. Berusaha Sendiri

Berusaha sendiri adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam usahanya tersebut, serta tidak menggunakan tenaga kerja baik dibayar maupun tenaga kerja tidak dibayar. Contoh: tukang ojek pangkalan, dokter/bidan/dukun bayi yang buka praktek sendiri.

2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar

Berusaha atas resiko sendiri dan menggunakan buruh/karyawan/pegawai tidak tetap atau buruh tidak dibayar. Contoh: pengusaha warung/toko yang dibantu anggota keluarga atau orang lain yang dibayar hanya ketika membantu menjaga warung/toko saja.

3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar

Bekerja atau berusaha atas resiko sendiri dan menggunakan paling sedikit satu orang buruh/karyawan/pegawai tetap atau dibayar. Contoh:

Kepala/anggota keluarga sebagai pemilik toko atau industri rumahan yang memperkerjakan satu atau lebih buruh/pegawai tetap.

#### 4. Buruh/karyawan/pegawai swasta

Buruh/karyawan/pegawai swasta yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan dengan menerima upah/gaji tetap baik ada kegiatan maupun tidak ada kegiatan. Contoh: Kepala/anggota keluarga yang memiliki majikan/atasan tetap di suatu instansi/kantor/perusahaan.

#### 5. PNS/TNI/Polri/BUMN/BUMD/Pejabat Negara

Seseorang yang bekerja di instansi pemerintah baik pusat maupun daerah termasuk BUMN, BUMD, dan anggota legislatif. Termasuk pejabat Gubernur, Bupati.

#### 6. Pekerja Bebas Pertanian

Pekerja bebas pertanian adalah kepala/anggota keluarga yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap pada lapangan usaha pertanian. Contoh: buruh tani yang menggarap sawah milik orang lain, buruh panen udang tambak, buruh cangkul sawah serta buruh pada saat panen sawah.

#### 7. Pekerja bebas non pertanian

Pekerja bebas non pertanian adalah kepala/anggota keluarga yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap pada lapangan usaha non pertanian. Contoh: kuli panggul di pasar, tukang parkir, dan kuli bangunan.

Dari penjelasan diatas mengenai kajian pustaka profil demografi serta profil ekonomi yang mengacu pada Buku “Pendataan Awal Registrasi Sosial Ekonomi” yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS RI, 2022), hal itu sudah cukup untuk menjadikan bukti kuat atau sebuah data yang akurat untuk mengetahui profil demografi maupun profil ekonomi warga di suatu daerah.

### **1.5.1.3 Mobilitas**

Mobilitas atau migrasi adalah suatu perpindahan yang dilakukan oleh penduduk menuju ke tempat lain dengan tujuan tertentu tergantung faktor pendorong dan faktor penariknya Lee (1996). Mobilitas yang dilakukan didasari oleh faktor pendorong yang menyebabkan penduduk memilih untuk pindah seperti tekanan sosial yang dialami penduduk di daerah asal ataupun juga dampak perubahan lingkungan di daerah asal. Seperti di daerah penelitian faktor pendorong yang mungkin mempengaruhi penduduk adalah perubahan lingkungan yang sedang dialami warga, perubahan lingkungan ini adalah naiknya air laut atau yang bisa kita sebut banjir rob terkhusus di daerah penelitian yang masuk wilayah administrasi Kecamatan Sayung Kabupaten Demak yang seringkali terkena dampak banjir rob (Akhmad,2021). Dengan adanya banjir rob yang sering kali melanda Kecamatan Sayung dipastikan aktifitas warga terganggu untuk kesehariannya. Menurut (Ravenstein,1885) mobilitas warga seringkali tidak berjalan dengan mulus diakibatkan oleh adanya bencana alam serta konflik sosial, hal ini juga mendasari mengapa penduduk di Kecamatan Sayung sendiri mengurungkan niat untuk pindah dikarenakan keadaan ekonomi mereka tidak cukup kuat untuk mencari tempat lain , banjir rob memaksa warga untuk membuat tanggul dan juga membuat warga melakukan peninggian rumah agar rumah tidak sewaktu-waktu terendam ketika terjadi banjir rob membuat ekonomi mereka habis hanya untuk memperbaiki rumah mereka sehingga tidak ada dana untuk melakukan mobilitas ketempat lainnya.

### **1.5.1.4 Imobilitas**

Mobilisasi warga pada daerah rawan bencana sudah sangat sering kita dengar, apalagi bencana yang relatif mengganggu dan frekuensi bencana sering terjadi sehingga mengganggu aktivitas warga dalam kehidupannya. Mobilisasi dilakukan agar mereka tidak mengalami kerugian baik non material. Akan tetapi ada beberapa warga yang tidak melakukan mobilisasi atau yang bisa disebut imobilitas, imobilitas warga dilakukan dengan berbagai penuh pertimbangan dalam mempertahankan daerah tempat tinggalnya . Akan tetapi menurut (Amin et al., 2021) menyebutkan bahwa masih sangat minim ditemukan penelitian mengenai

konsep imobilitas walaupun konsep tersebut telah menjadi satu kesatuan konsep bersama konsep mobilitas yang berlatar belakang mengenai Migrasi. Bagi warga yang terdampak akan bencana mereka mempunyai pilihan untuk berpindah atau melakukan mobilisasi atau mereka terus memilih bertahan dan mempertahankan tempatnya yang kita kenal dengan Imobilisasi atau imobilitas. Dengan menanyakan aspirasi mengenai mengapa sebagian masyarakat memilih bertahan atau tidak bertahan nantinya akan ditemui faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat memilih melakukan imobilitas atau non migrasi (Carling, 2002). Mobilisasi warga sering terjadi di areal rawan terdampak bencana seperti di daerah rawan banjir rob, daerah rawan banjir musiman, serta seperti daerah rawan longsor, hal ini untuk menghindari resiko kerugian yang mungkin dihadapi oleh warga sekitar daerah terdampak rawan bencana. Ada yang meninggalkan daerah asalnya dan hidup di daerah baru yang lebih aman dan juga ada yang memilih ingin tetap tinggal dan mempertahankan kehidupannya di daerah rawan bencana tersebut. Dalam hal ini warga yang mempertahankan tempat tinggal dan tetap tinggal adalah warga yang tidak melakukan mobilitas atau bisa disebut juga imobilitas. Penelitian ini akan mencoba untuk menguraikan faktor faktor imobilitas apa saja yang membuat warga bertahan pada daerahnya masing-masing walaupun mereka terdampak bencana.

Imobilitas sendiri merupakan strategi bertahan hidup dan mirip dengan mobilitas (Mata-Codesal, 2018), perbedaannya adalah jika mobilitas adalah perpindahan yang dilakukan oleh masyarakat untuk bertahan hidup agar terhindar dari bencana ataupun masalah lain yang mengakibatkan kerugian baik materiil maupun non materiil, sedangkan imobilitas sendiri adalah masyarakat tidak melakukan perpindahan horizontal dikarenakan mereka menjaga aset mereka yang berharga. Hal ini bisa dikatakan juga sebagai strategi bertahan hidup seperti konsep mobilitas (Rizvi et al., 2011). Maka dari itu penting untuk menggali aspirasi masyarakat yang tidak melakukan mobilisasi dan mempertahankan tempat tinggal mereka (imobilitas) agar diketahui strategi apa yang mereka terapkan untuk tetap bertahan (Carling, 2002). Dan juga dengan menggali aspirasi dari masyarakat yang melakukan imobilitas nantinya didapatkan informasi mengenai mengapa mereka tidak melakukan migrasi (Rizvi et al., 2011)(Van Praag, 2021) . Disebutkan juga di

penelitian (Evandrou, 2014) bahwa masyarakat tidak semata-mata hanya bertahan di daerah yang terdampak akan adanya faktor yang merugikan mereka . Akan tetapi, masyarakat tinggal mempertahankan daerahnya juga berdasarkan faktor-faktor yang nantinya diungkap dengan penggalian aspirasi bagi warga yang tidak melakuakn mobilisasi atau disebut yang melakukan imobilitas. (Rizvi et al., 2011).

Menghadapi perubahan lingkungan yang mendadak biasanya masyarakat meninggalkan daerah tempat tinggalnya dengan dalih sudah tidak layak huni, akan tetapi sebagian masyarakat menerapkan strategi bertahan hidup atau paling tidak masyarakat melakukan tindakan pencegahan yang diakibatkan oleh adanya perubahan lingkungan (Perra et al., 2019), apa yang dilakukan masyarakat yang bertahan mempertahankan kehidupannya di daerah yang terdampak perubahan lingkungan tidak mungkin tanpa alasan, masyarakat terdampak pasti mempunyai alasan kuat untuk memilih bertahan mempertahankan tempat tinggalnya dan tidak melakukan mobilisasi dan lebih memilih berdiam diri (imobilitas) (Schewel, 2020).

Beberapa alasan yang membuat masyarakat melakukan imobilitas seperti yang disebutkan di penelitian (Zickgraf, 2019) dan (Black et al., 2011) menyebutkan bahwa aada beberapa alasan kuat yang mendasari masyarakat melakukan imobilitas yaitu seperti hubungan batin masyarakat dengan lingkungannya, Kondisi ekonomi yang kurang memungkinkan untuk pindah ke lingkungan baru, serta Demografi masyarakat setempat yang telah membentuk ikatan (*gemeinschaft*) dan beberapa yang telah disebutkan membentuk pola masyarakat yang tidak melakukan mobilitas atau bisa dikatakan pola masyarakat imobilitas. Seperti contoh yang ada pada penelitian (Amin et al., 2018) dan(Amin et al., 2019) memberi contoh kasus bahwa di Daerah Pesisir Kota Semarang yang mana masyarakatnya terdampak adanya kenaikan air laut, penurunan muka air tanah , serta masuknya air laut ke daratan secara bersamaan yang dikutip dari penelitian (Tontooyo et al., 2020) dan (Marfai et al., 2008) menyebutkan bahwa sekitar 93% dari penduduk total setempat terdampak banjir air rob, kenaikan muka air tanah serta kenaikan air laut, akan tetapi mereka memilih tetap bertahan mempertahankan kehidupannya. Hal ini mendukung dengan penelitian yang telah

dilakukan (Schewel, 2020) bahwa masyarakat mempunyai alasan kuat untuk bertahan dan melakukan imobilitas.

Mobilitas yang disebabkan oleh adanya perubahan lingkungan beberapa diantaranya ada 4 jenis mobilitas, keempat jenis mobilitas tersebut adalah sebagai berikut yang diambil dari (Prabumukti,2020) :

- 1) Memilih untuk pindah ke tempat yang lain (*migration*)
- 2) Terpaksa pindah ke tempat lain (*displace*)
- 3) Tidak mampu untuk pindah ke tempat lain (*trapped*)
- 4) Memilih bertahan (*immobile*)

Maka dari itu, untuk mengetahui alasan apa saja dan faktor apa saja yang mendasari masyarakat melakukan imobilitas perlu dilakukan analisis terhadap aspirasi masyarakat yang melakukan imobilitas yang didasari oleh kesejahteraan, status sosial, demografi maupun ekonomi yang nantinya penelitian ini akan menunjukkan mengapa masyarakat melakukan imobilitas. (Ayeb-Karlsson et al., 2020)(Schewel, 2020)

#### **1.5.1.5 Faktor-faktor imobilitas masyarakat pesisir**

Dengan menggali informasi terhadap penduduk yang terdampak banjir rob nantinya akan didapatkan faktor-faktor mengapa mereka tidak melakukan migrasi dan dibawah ini merupakan kerangka berpikir dalam menentukan kemungkinan faktor-faktor yang menjadi penahan migrasi masyarakat pesisir. Menurut laporan dari foresight yang dikutip dari (Amin et al., 2021) menyebutkan bahwa keterbatasan kondisi finansial masyarakat pesisir yang sangat bergantung pada sumber daya alam di lingkungan, apalagi seiring terjadinya degradasi lingkungan membuat masyarakat yang bergantung hidup pada lingkungan semakin merana dalam pemenuhan kehidupannya, maka dari itu tidak ada alasan untuk mereka meninggalkan tempat bernaungnya dikarenakan mereka tidak mampu jika harus pindah dan membeli rumah di daerah yang aman dari bencana banjir rob dikarenakan tidak adanya dana ditambah lingkungan yang semakin menurun kemampuannya dalam memberi masyarakat kehidupan sehingga pendapatan

masyarakat berkurang. Ditambah lagi ikatan masyarakat(*gemeinschaft*) telah terbentuk diantara lingkungan penduduk yang terdampak banjir rob, sehingga mereka berinisiasi untuk tidak pindah dikarenakan sudah nyaman dengan ikatan masyarakat setempat dan rela melakukan imobilitas meskipun seringkali terdampak bencana tahunan seperti banjir rob. Secara garis besar, penduduk yang melakukan imobilitas seringkali terkait dengan kondisi ekonomi, sosial,serta demografi masyarakat setempat. Penjelasan lebih lanjut tentang apa saja yang menyebabkan masyarakat tidak melakukan migrasi nantinya akan diketahui setelah melakukan penggalian informasi langsung di daerah subjek penelitian serta nantinya jawaban dari masyarakat akan menjadi kunci dalam hasil dari penelitian ini.

Menurut penelitian dari (Amin et al., 2021) mengatakan bahwa setidaknya ada empat faktor yang memengaruhi penduduk untuk melakukan imobilitas, keempat faktor tersebut adalah ikatan penduduk dengan lokasi tempat tinggalnya, ikatan penduduk terhadap mata pencaharian atau pekerjaan, ikatan sosial penduduk pesisir, serta ikatan keluarga dari penduduk itu sendiri. Berikut diuraikan lebih lanjut lagi mengenai faktor penahan migrasi tersebut.

#### 1) Ikatan lokasi

Sebenarnya banyak pilihan tempat tinggal untuk melanjutkan kehidupan masyarakat pesisir, akan tetapi masyarakat lebih memilih bertahan di rumah asal mereka dikarenakan faktor sudah hidup di daerah tersebut untuk waktu yang lama sehingga masyarakat memilih menghadapi bencana tahunan banjir rob dan bertahan di tempat tinggalnya yang sudah dihuni sejak dulu. Seiring hidup yang sudah cukup lama di lokasi yang terkena bencana tahunan membuat penduduk sudah terbiasa menghadapi banjir rob serta memilih untuk fokus memanfaatkan sumber daya alam disekitar yang bisa dimanfaatkan. Penduduk sudah lama tinggal di daerah tersebut, sehingga sudah merasa seperti tanah leluhur mereka sendiri dan enggan meninggalkan tempat leluhur mereka. Penduduk lahir di daerah tersebut, hidup di daerah tersebut dan juga penduduk merasa harus meninggal di tempat tersebut juga.

#### 2) Ikatan penduduk terhadap mata pencaharian atau pekerjaan(ekonomi)

Ikatan pekerjaan juga menjadi pertimbangan penting bagi penduduk dalam memilih untuk tidak bermigrasi keluar daerah, hal ini dikarenakan penduduk merasa nyaman bekerja di dekat tempat tinggalnya dan apabila penduduk bermigrasi, maka akan membuat mereka semakin jauh dengan tempat kerjanya. Hal itu berlaku untuk penduduk yang memilih tidak melakukan migrasi keluar, beda kagi untuk penduduk yang memilih merantau hal itu tidak akan menjadi penghalang. Seperti yang dikatakan penelitian (Rouf, 2019) bahwasanya penduduk pesisir juga bergantung pada sumber daya alam yaitu sumber daya pesisir yang menjadi tumpuan hidup mereka dengan bermatapencaharian seperti nelayan maupun petani keramba yang memanfaatkan daerah pesisir, jadi mereka tidak bisa meninggalkan tempat tersebut , apabila mereka meninggalkan tempat tersebut nantinya beresiko terhadap mata pencaharian mereka sendiri, memang bisa dipantau dari luar daerah tersebut akan tetapi nantinya akan menambah biaya operasional lainnya secara rutin apabila ingin bekerja ke tempat tersebut.

### 3) Ikatan sosial penduduk pesisir

Ikatan sosial penduduk sudah terbangun lama semenjak penduduk dilahirkan di tempat tersebut maka dari itu penduduk sudah sangat erat memiliki hubungan sosial setempat. Manusia membutuhkan manusia lain untuk hidup adalah istilah dari makhluk sosial, penduduk memiliki teman keluarga untuk dimintai tolong seandainya ada permasalahan dan juga para tetangga sudah berhubungan baik sejak lama, Hal ini membuat ikatan sosial diantara mereka menjadi erat dan membuat penduduk enggan meninggalkan tempat tinggal walau terkena dampak banjir rob dikarenakan penduduk merasa sudah saling bergantung satu sama lain dengan tetangga , keluarga, teman dan merasa akan lebih mudah menghadapi bencana tahunan banjir rob karena ada mereka. Secara tidak langsung sistem sosial yang kuat diantara penduduk pesisir merupakan salah satu strategi adaptasi juga menghadapi banjir rob sehingga penduduk akan tetap bertahan pada tempatnya dikarenakan mereka memiliki sistem sosial yang erat dalam menghadapi banjir rob bersama-sama (Perra et al., 2019)

### 4) Ikatan keluarga

Dari semua faktor penahan migrasi, ikatan keluarga lah yang menjadi kunci penting dalam melakukan migrasi atau tidak, kepala keluarga berperan merawat keluarganya dalam menghadapi banjir tahunan sehingga kepala keluarga bisa memilih tetap bertahan atau meninggalkan tempat tersebut, anggota keluarga lain disekitar juga menjadi pertimbangan kepala keluarga dalam memilih bermigrasi atau tidak. Oleh karena itu ikatan keluarga sangat penting dalam mempengaruhi keputusan untuk imobilitas.

### 1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Tabel 1.1 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>
Choirul Amin, Sukamdi, Rijanta.	Exploring Typology of Residents Staying in Disaster- Prone Areas: A Case Study in Tambak Lorok, Semarang, Indonesia	Mengeksplor imobilitas yang dilakukan penduduk yang tinggal di daerah rawan bencana di Tambak Lorok, serta yang tidak bisa pindah dari daerah tersebut.	Metode penelitian: Survey dan dibantu kuesioner Tekhnik Pengambilan data: Proporsional area sampling Data hasil survei: Karakter demografi, sosial dan ekonomi responden, Serta keinginan tinggal di tempat	Hasil penelitian: Penduduk yang berada di daerah rawan bencana tidak memilih untuk pindah dan tinggal di daerah rawan bencan tidak cukup kuat untuk membuat penduduk memilih pindah. Lalu tingkat keinginan tinggal bervariasi menurut tempat kelahiran, usia, lama tinggal, pekerjaan dan pendidikan

Choirul Amin, Rjianta, Sukamta	Exploring Migration Holds Factor in Climate Change Hazard- Prone Area Using Grounded Theory Study: Evidence from Coastal Semarang, Indonesia	Membangun model teoritis konsep imobilitas tentang alasan warga yang enggan berpindah	Menggunakan Metode Grounded Theory untuk menemukan model teoritis	Menghasilkan faktor-faktor penahan migrasi yaitu faktor lokasi, faktor ekonomi, faktor sosial serta faktor keluarga
Desinta Fajari Prabu mukti (Skripsi)	“Kajian Faktor Penahan Migrasi Penduduk Kawasan Tercemar Limbah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Putri Cempo Surakarta	Menganalisis karakteristik penduduk kawasan TPA Putri Cempo Surakarta dan Menganalisis Faktor- faktor imobilitas yang dilakukan penduduk di kawasan Putri Cempo	Metode penelitian: Survey serta kuesioner Analisis data: Statistik Deskriptif Pengolahan data: Regresi Linier	Karakteristik demografi, ekonomi, serta sosial masyarakat di kawasan Putri Cempo dan Faktor signifikan imobilitas yaitu ikatan pekerjaan serta diikuti ikatan lokasi

Selanjutnya akan dipaparkan perbandingan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan

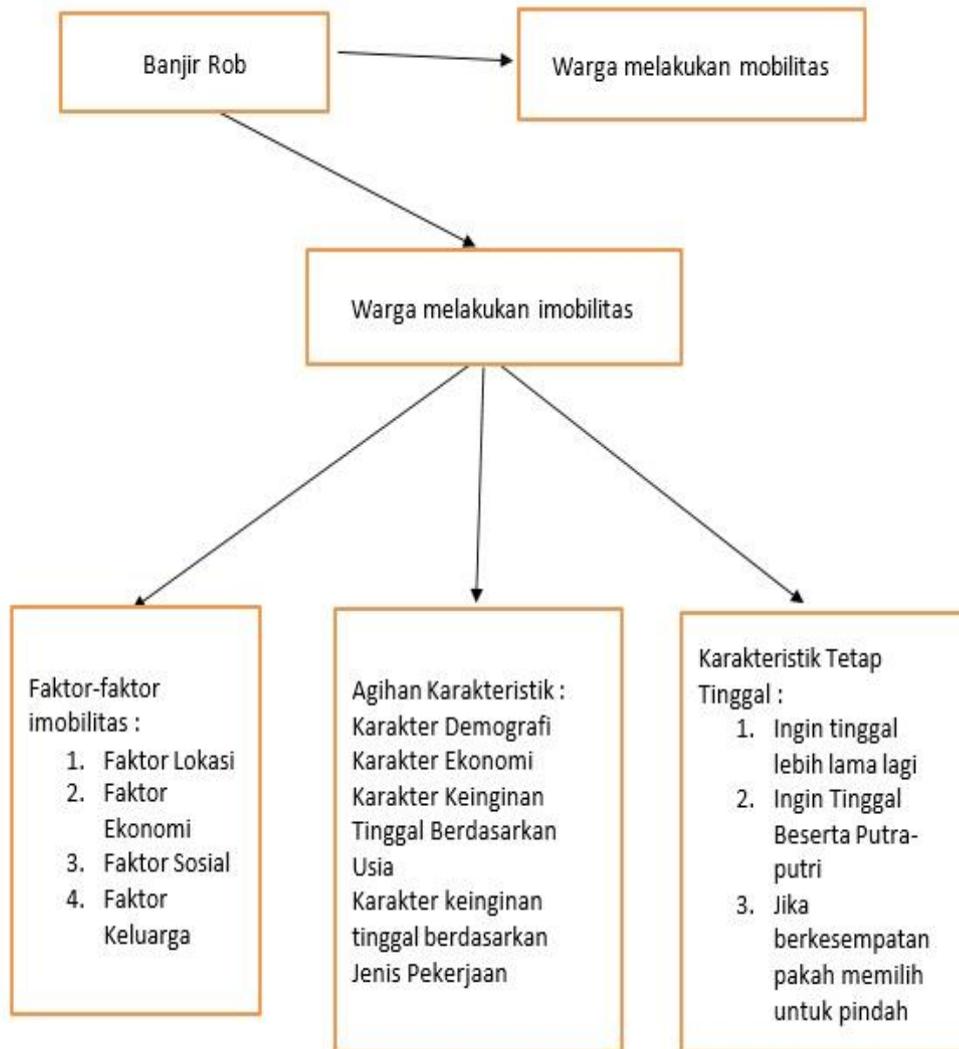
Tabel 1.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang akan dilakukan

Penelitian dengan judul “ <i>Exploring Typology of Residents Staying in Disaster-Prone Areas: A Case Study in Tambak Lorok, Semarang, Indonesia</i> ”	
Persamaan	Perbedaan
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki persamaan mengenai tujuan yaitu mengeksplor faktor imobilitas masyarakat di kawasan terdampak bencana</li> <li>- Hasil dan penelitian mengarah ke karakter demografi, sosial serta ekonomi.</li> <li>- Metode penelitian menggunakan survey dengan alat bantu kuesioner.</li> <li>- Teknik pengolahan data menggunakan regresi linier berganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode pengambilan data , penelitian kali ini menggunakan <i>random area sampling</i>, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan <i>area/cluster sampling</i></li> <li>- Lokasi penelitian serta objek penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya</li> </ul>
Penelitian dengan judul “ <i>Exploring Migration Holds Factor in Climate Changes Hazard Phrone Area Using Grounded Theory Study : Evidence from Coastal Semarang, Indonesia.</i> ”	
Persamaan	Perbedaan
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan metode wawancara serta instrumen Kuesioner dalam pengambilan data</li> <li>- Penyajian data menggunakan Statistik Deskriptif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian yang akan dilakukan hanya bertujuan mengetahui faktor-faktor apa saja yang membuat warga bertahan dan tidak perlu adanya membangun model teoritis dikarenakan batasan variabel sudah disiapkan</li> </ul>
Penelitian dengan judul “ <i>Kajian Faktor Penahan Migrasi Penduduk Kawasan Tercemar Limbah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Putri Cempo Surakarta</i> ”	
Persamaan	Perbedaan

<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode penelitian yaitu survey serta dibantu dengan alat kuesioner.</li> <li>- Pengolahan data menggunakan regresi linier berganda.</li> <li>- Penyajian data menggunakan statistik deskriptif.</li> </ul>	Lokasi penelitan serta objek penelitian berbeda
---	---

### 1.6 Kerangka Penelitian

Bencana banjir rob yang dialami warga Desa Tugu sudah biasa dialami setiap musim penghujan dan di bulan-bulan tertentu, terkadang malahan banjir rob bisa datang kapan saja dan tiap saat. Hal ini kadang-kadang mengganggu aktivitas ekonomi masyarakat, serta aktivitas sosial masyarakat Desa Tugu. Akan tetapi para warga memilih bertahan dan melakukan imobilitas atas dasar ingin mempertahankan tempat tinggal yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adalah faktor ekonomi, faktor lokasi, faktorkeluarga serta faktor sosial. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai “*imobilitas*” sama seperti yang dilakukan warga Desa Tugu menyebutkan bahwa bencana rob tidak membuat warga ingin berpindah ke tempat lain malah membuat warga tetap bertahan dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dengan melakukan wawancara dengan Penduduk Desa Tugu bertujuan untuk mengetahui agihan karakter penduduk yang melakukan imobilitas serta apa saja faktor-faktor yang membuat penduduk melakukan imobilitas. Untuk lebih memudahkan gambaran bagaimana penelitian kali ini berjalan maka berikut diagram alir penelitian dalam menganalisis karakter warga serta faktor-faktor imobilitas.



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**

### 1.7 Hipotesis

- a) Faktor lokasi berpengaruh terhadap keputusan ingin tinggal.
- b) Faktor ekonomi berpengaruh terhadap keputusan ingin tinggal.
- c) Faktor sosial berpengaruh terhadap keputusan ingin tinggal.
- d) Faktor keluarga berpengaruh terhadap keputusan ingin tinggal.
- e) Faktor lokasi, ekonomi, sosial, serta keluarga berpengaruh terhadap keputusan ingin tinggal

## 1.8 Batasan Operasional

Batasan operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Banjir Rob adalah gelombang pasang tinggi, sedang maupun rendah yang terjadi di daerah rendah khususnya pesisir (Tontooyo et al., 2020). Di masa yang akan datang kemungkinan banjir rob akan semakin sering terjadi dikarenakan pemanasan global ditambah lagi dengan pengelolaan penggunaan lahan yang tidak tepat. (Marfai,2013).
- b) Faktor faktor imobilitas Menurut penelitian dari (Amin et al., 2021) mengatakan bahwa setidaknya ada empat faktor yang memengaruhi penduduk untuk tidak melakukan migrasi, keempat faktor tersebut adalah ikatan penduduk dengan lokasi tempat tinggalnya, ikatan penduduk terhadap mata pencaharian atau pekerjaan, ikatan sosial penduduk pesisir, serta ikatan keluarga dari penduduk itu sendiri.
- c) Imobilitas, Imobilitas sendiri merupakan strategi bertahan hidup dan mirip dengan mobilitas (Mata-Codesal, 2018), perbedaannya adalah jika mobilitas adalah perpindahan yang dilakukan oleh masyarakat untuk bertahan hidup agar terhindar dari bencana ataupun masalah lain yang mengakibatkan kerugian baik materiil maupun non materiil sedangkan imobilitas sendiri adalah masyarakat tidak melakukan perpindahan horizontal dikarenakan mereka menjaga aset mereka yang berharga, hal ini bisa dikatakan juga sebagai strategi bertahan hidup seperti konsep mobilitas (Rizvi et al., 2011).
- d) Karakter masyarakat pesisir, Di dalam UU No.27 tahun 2007 serta UU No.1 tahun 2014 mengenai Pengelolaan Wilayah Pesisir serta Pulau-pulau kecil yang dimuat dalam portal <https://kkp.go.id/> milik Kementerian Kelautan dan Perikanan menyebutkan bahwa penduduk pesisir mempunyai karakter yang sangat khas yaitu terikat dengan lokasi asal dikarenakan leluhur mereka sudah tinggal sejak lama, hubungan yang kuat dengan sosial masyarakat disana, serta bergantung pada sumber daya sekitar sepenuhnya dan bahkan tidak sedikit yang menjadi pegawai pemerintah maupun pegawai swasta.
- e) Mobilitas, Mobilitas adalah respon atas ancaman baik bahaya yang mengancam hidup ataupun yang akan mengganggu aktivitas untuk kedepannya dan bertujuan

untuk mempertahankan kehidupan. Mobilitas terjadi didasari oleh kesenjangan antar wilayah (daerah asal serta daerah tujuan). (King,2012) dalam (Amin,2018) menyebut bahwa migrasi memiliki dua pandang sisi yang berbeda, sisi migrasi atau mobilitas adalah bagian dari masyarakat yang tidak akan lepas dari kehidupan mereka, sedangkan untuk sisi imobilitas itu sendiri menunjukkan bahwa gambaran penduduk yang tidak melakukan migrasi

- f) Penduduk Desa Tugu, Merupakan penduduk yang memilih melakukan imobilitas dikarenakan banjir rob yang setiap saat bisa saja datang, terutama di waktu sore hingga pagi hari dikarenakan adanya daya tarik gravitasi oleh bulan